

Karakteristik Orang Tua Pada Bayi Stunting Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Selo Kabupaten Boyolali

Indah Komala Sari¹, Aniqoh Raudlatul Wardah², Dwi Linna Suswardany^{*3}

¹²³Universitas Muhammadiyah Surakarta

*Email: J410160063@student.ums.ac.id, J410150116@student.ums.ac.id,
d.linna.suswardany@ums.ac.id

Abstrak

Keywords:
Stunting; Kerdil;
Status Gizi;
Demografi Orang
Tua

Stunting merupakan salah satu masalah gizi pada balita yakni panang badantinggi badan bayi kurang dari -2 SD. Indonesia berada di peringkat tiga untuk masalah stunting sebesar 36,4% pada wilayah Regional Asia Tenggara tahun 2015-2017. Data dari Dinas Kesehatan Jawa Tengah kejadian stunting mencapai 28%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik orang tua bayi stunting usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Selo Kabupaten Boyolali. Metode penelitian deskriptif dan pengumpulan data melalui wawancara menggunakan kuesioner terstruktur dengan sampel sebanyak 139 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik orang tua bayi stunting banyak terjadi pada ibu usia aman (71,4%), 9 tahun pendidikan (87,8%), tidak memiliki BPJS (44,6%), pekerjaan petani (64,7%), sedangkan pada ayah pada usia aman (77,1%), 9 tahun pendidikan (85,6%), tidak memiliki BPJS (52,5%), pekerjaan petani (81,3%). Berdasarkan hasil penelitian tersebut peran Puskesmas sangat diperlukan untuk penunjang dan menurunkan angka stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Selo Kabupaten Boyolali.

1. PENDAHULUAN

Pemantauan tinggi badan dan berat badan secara berkala merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui dan membantu mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Seribu hari pertama kehidupan seorang bayi merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan dan memerlukan pengetahuan yang cukup untuk orang tua bayi. Salah satu pengetahuan yang harus dimiliki yaitu tentang asupan gizi seimbang. Salah satu permasalahan gizi di Indonesia adalah *stunting*.

Menurut Kemenkes RI Tahun 2018 menjelaskan bahwa *stunting* merupakan kondisi anak dengan panjang dan tinggi badan kurang apabila dibandingkan dengan usia anak tersebut. *Stunting* dapat disebabkan karena asupan gizi yang tidak seimbang dan beberapa faktor lainnya,

seperti ekonomi, gizi ibu sebelum atau sesudah menikah dan saat hamil, serta terinfeksi penyakit.

Stunting pada balita merupakan masalah gizi yang banyak dialami oleh balita di dunia. Berdasarkan data dari *Joint Child Malnutrition Estimates* tahun 2017 dibawah naungan *World Health Organization* (WHO) terdapat 22,2% atau sekitar 149 juta balita di dunia mengalami *stunting*. Jumlah balita sebesar 55% menderita *stunting* berasal dari Asia dan 39% berasal dari Afrika.

Negara Indonesia menempati peringkat ketiga di wilayah Regional Asia Tenggara tahun 2005-2017 dengan persentase sebesar 36,4% balita *stunting* (WHO, 2018). Menurut data Riskesdas (2018) persentase *stunting* di Indonesia sebesar 30,8%, masih jauh dari batas yang ditetapkan oleh UNICEF. Di Jawa Tengah

angka *stunting* mencapai 28%. Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Selo terdapat 163 balita *stunting*, angka ini masih cukup tinggi untuk masalah *stunting*.

Berdasarkan data yang sudah didapat urgensi untuk masalah *stunting* jika tidak ditangani secara serius akan memiliki dampak bagi bayi. Dampak *stunting* dibagi menjadi dua yakni dampak jangka pendek yaitu pada perkembangan motorik anak, verbal anak menjadi kurang optimal, dan anak akan menjadi mudah terserang berbagai penyakit yang akan menyebabkan kematian. Sedangkan, dampak jangka panjang dapat dilihat dari postur tubuh yang kurang maksimal saat sudah dewasa, mudah terkena penyakit degeneratif, kapasitas belajar, produktifitas, dan kerja kurang optimal. Oleh karena itu, perlu adanya pemantauan secara ketat oleh puskesmas.

Berdasarkan data yang sudah ada dan hasil survei pendahuluan maka, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui karakteristik orang tua bayi pada usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Selo, Kabupaten Boyolali. Setelah mengetahui karakteristik-karakteristik tersebut diharapkan dapat dijadikan landasan untuk sebuah program Puskesmas Selo dalam menanggulangi masalah *stunting*.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif dengan menggunakan analisis univariat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-Oktober 2019 di Wilayah Kerja Puskesmas Selo Kabupaten Boyolali. Lokasi penelitian ini terletak di Desa Tlogolele, Klakah, Jrahah, Lencoh, Samiran, Suroteleng, Selo, Tarubatang, Senden, dan Jeruk. Sampel yang digunakan penelitian yaitu total sampling dari seluruh bayi *stunting* usia 6-24 bulan sebanyak 163 responden akan tetapi, yang bisa dijumpai hanya 139 responden dikarenakan 24 responden merantau saat penelitian dilakukan. Pengumpulan instrumen penelitian dilakukan dengan cara wawancara menggunakan kuesioner dan

dianalisis menggunakan *software* statistik untuk mengetahui karakteristik demografi bayi *stunting* usia 6-24 bulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Analisis Univariat

Analisis univariat dari hasil penelitian dengan 139 responden pada kasus bayi *stunting* usia 6-24 bulan pada masing-masing variabel dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Karakteristik Usia, Tingkat Pendidikan, Kepemilikan Jenis BPJS, dan Pekerjaan Ibu

Karakteristik responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia ibu		
Usia aman 20-35 tahun	99	71,4
Usia tidak aman <20 dan >35 tahun	40	28,6
Jumlah	139	100
Tingkat Pendidikan Ibu		
≤9 tahun pendidikan	122	87,8
>9 tahun pendidikan	17	12,2
Jumlah	139	100
Kepemilikan jenis BPJS		
Tidak ada	62	44,6
Iuran	15	10,8
Tanpa iuran	62	44,6
Jumlah	139	100
Pekerjaan Ibu		
Petani	90	64,7
IRT	37	26,7%
Buruh	1	0,7
Lainnya	47	7,9
Jumlah	139	100

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik usia aman ibu sebesar (71,4%) dan pada usia tidak aman sebesar (28,6%) pada bayi *stunting*. Pada tingkat pendidikan ibu 9 tahun sebesar (87,8%) dan >9 tahun sebesar (12,2%). Kepemilikan jenis BPJS ibu yang tidak memiliki dengan BPJS tanpa iuran masing-masing sebesar (46,6%)

dan jenis BPJS iuran sebesar (10,8%). Pada pekerjaan ibu sebagai petani sebesar (64,7%), sebagai IRT sebesar (26,7%), sebagai buruh sebesar (0,7%), dan untuk pekerjaan lainnya sebesar (7,9%) pada bayi stunting usia 6-24 bulan.

Tabel 1.2
Hasil Karakteristik Usia, Tingkat Pendidikan, Kepemilikan Jenis BPJS, dan Pekerjaan Ayah

Karakteristik responden	Jumlah (n)	Presentase (%)
Usia ayah		
Usia aman 20-35	107	77,1
Usia tidak aman <20 dan >35	32	22,9
Jumlah	139	100
Tingkat pendidikan		
9 tahun pendidikan	119	85,6
>9 tahun pendidikan	20	14,4
Jumlah	139	100
Kepemilikan jenis BPJS		
Tidak ada	73	52,5
Iuran	11	7,9
Tanpa iuran	55	39,6
Jumlah	139	100
Pekerjaan ayah		
Petani	113	81,3
Buruh	5	3,6
Lainnya	21	15,1
Jumlah	139	100

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa karakteristik usia aman ayah sebesar (77,1%) dan usia tidak aman sebesar (22,9%) pada bayi stunting. Pada tingkat pendidikan ayah selama 9 tahun sebesar (85,6%) dan >9 tahun sebesar (14,4%). Kepemilikan jenis BPJS ayah yang tidak memiliki BPJS sebesar (52,5%), memiliki BPJS iuran sebesar (7,9%), dan BPJS tanpa iuran sebesar (39,6%). Pada pekerjaan ayah sebagai petani sebesar 81,3%, sebagai buruh (3,6%), dan untuk pekerjaan lainnya sebesar (15,1%) pada bayi stunting usia 6-24 bulan.

3.2. Karakteristik Usia Ibu pada Bayi Stunting Usia 6-24 bulan

Usia ibu diklasifikasikan menjadi dua, yaitu usia aman ibu 20-35 tahun dan usia tidak aman ibu <20 dan >35 tahun. Berdasarkan analisis statistik menunjukkan bahwa pada karakteristik usia aman ibu mendapatkan presentase sebesar (77,4%) pada bayi stunting usia 6-24 bulan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh pada usia aman mencapai 58,6% (Larasati, *et al.* 2018).

3.3. Karakteristik Tingkat Pendidikan Ibu pada Bayi Stunting Usia 6-24 Bulan

Tingkat pendidikan diklasifikasikan menjadi dua, yaitu selama ≤ 9 tahun pendidikan dan > 9 tahun pendidikan. Pendidikan selama 9 tahun dikategorikan pada ibu tidak sekolah/tidak tamat SD, tamat SD, tamat SMP sedangkan, untuk pendidikan > 9 tahun dikategorikan pada ibu tamat SMA dan perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil analisis yaitu tingkat pendidikan ibu selama 9 tahun mendapat presentase sebesar (87,8%) pada bayi stunting usia 6-24 bulan. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri kota Semarang yaitu mendapatkan presentase sebesar 69,7% (Anindita, 2012).

3.4. Karakteristik Kepemilikan Jenis BPJS Ibu pada Bayi Stunting Usia 6-24 Bulan

Kepemilikan jenis BPJS diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu pada ibu yang tidak memiliki BPJS, memiliki BPJS dengan iuran, dan memiliki BPJS tanpa iuran. Berdasarkan hasil analisis dengan presentase yang sama sebesar (44,6%) pada ibu yang tidak memiliki BPJS dan ibu yang memiliki BPJS tanpa iuran yang terjadi pada bayi stunting usia 6-24 bulan.

3.5. Karakteristik Pekerjaan Ibu pada Bayi Stunting Usia 6-24 Bulan

Pekerjaan ibu diklasifikasikan menjadi ibu dengan pekerjaan sebagai petani, IRT, buruh, dan lainnya. Berdasarkan hasil analisis pekerjaan

ibu sebagai petani mendapatkan presentase sebesar (64,7%). Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan di Kota Padang mendapatkan hasil (38,5%) pada ibu yang tidak bekerja (Sulastri, 2012).

3.6. Karakteristik Usia Ayah pada Bayi Stunting Usia 6-24 Bulan

Usia ayah diklasifikasikan menjadi dua, yaitu usia aman ayah 20-35 tahun dan usia tidak aman ibu <20 dan >35 tahun. Berdasarkan analisis statistik menunjukkan bahwa pada karakteristik usia aman ayah mendapatkan presentase sebesar (77,1%) pada bayi stunting usia 6-24 bulan.

3.7. Karakteristik Tingkat Pendidikan Ayah pada Bayi Stunting Usia 6-24 Bulan

Tingkat pendidikan ayah diklasifikasikan menjadi dua, yaitu selama ≤ 9 tahun pendidikan dan >9 tahun pendidikan. Pendidikan selama 9 tahun dikategorikan pada ayah tidak sekolah/tidak tamat SD, tamat SD, tamat SMP sedangkan, untuk pendidikan >9 tahun dikategorikan pada ayah tamat SMA dan perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil analisis yaitu tingkat pendidikan ayah selama 9 tahun mendapat presentase sebesar (85,6%) pada bayi stunting usia 6-24 bulan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di Cempaka, Banjarbaru tingkat pendidikan SMP kebawah mendapatkan presentase sebesar (82,4%) (Rahayu A, dkk. 2014).

3.8. Karakteristik Kepemilikan Jenis BPJS Ayah pada Bayi Stunting Usia 6-24 Bulan

Kepemilikan jenis BPJS diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu pada ayah yang tidak memiliki BPJS, memiliki BPJS dengan iuran, dan memiliki BPJS tanpa iuran. Berdasarkan hasil analisis dengan presentase sebesar (44,6%) pada ayah yang tidak memiliki BPJS terjadi stunting usia 6-24 bulan.

3.9. Karakteristik Pekerjaan Ayah pada Bayi Stunting Usia 6-24 Bulan

Pekerjaan ayah diklasifikasikan menjadi ayah dengan pekerjaan sebagai petani, buruh, dan lainnya. Berdasarkan hasil analisis pekerjaan ayah sebagai petani mendapatkan presentase sebesar (81,3%). Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan di Gunung Kidul mendapatkan presentase sebesar 28,4% pada kejadian stunting (Ngaisyah, 2015).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Karakteristik usia aman ibu pada bayi stunting usia 6-24 bulan sebesar 71,4%.
2. Karakteristik pendidikan ibu selama 9 tahun pada bayi stunting usia 6-24 bulan sebesar 87,8%.
3. Karakteristik ibu yang tidak memiliki BPJS dan BPJS tanpa iuran pada bayi stunting usia 6-24 bulan sebesar 44,6%.
4. Karakteristik pekerjaan ibu sebagai petani pada bayi stunting usia 6-24 bulan sebesar 64,7%.
5. Karakteristik usia aman ayah pada bayi stunting usia 6-24 bulan sebesar 77,1%.
6. Karakteristik pendidikan ayah selama 9 tahun pada bayi stunting usia 6-24 bulan sebesar 85,6%.
7. Karakteristik ayah tidak memiliki BPJS pada bayi stunting usia 6-24 bulan sebesar 52,5%.
8. Karakteristik pekerjaan ayah sebagai petani pada bayi stunting usia 6-24 bulan sebesar 81,3%.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah memberikan dukungan kepada kami untuk melaksanakan penelitian mengenai karakteristik bayi stunting usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Selo Boyolali.

REFERENSI

- [1] Anugraheni, H.S. (2012). Faktor Resiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-36 Bulan Di Kecamatan Pati, Kabupaten Pati. *Journal of Nutrition College*, 1(1), 30-37.
- [2] Akram, D.S., Arif, F. (2005). Ponderal Index of Low Birth Weight Babies-a Hospital Based Study. *J.PMA*. 55-229.
- [3] Irwansyah, I., Ismail, D. and Hakimi, M. (2016). Kehamilan remaja dan kejadian stunting anak usia 6–23 bulan di Lombok Barat. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 32(6), pp.209-216.
- [4] Kementerian Kesehatan RI. (2013). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 97 Tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan Masa Sebelum Hamil, Masa Hamil, Persalinan, dan Masa Sesudah Melahirkan, Penyelenggaraan Pelayanan Kontrasepsi, serta Pelayanan Kesehatan Seksual. Jakarta.
- [5] Kementerian Kesehatan RI. (2018). Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017. Jakarta.
- [6] Nasution, D., Nurdiati, D.S. and Huriyati, E. (2014). Berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan. *Jurnal gizi klinik Indonesia*, 11(1), pp.31-37.
- [7] Anindita, P. (2012). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu, Pendapatan Keluarga, Kecukupan Protein & Zinc dengan Stunting (Pendek) pada Balita Usia 6-35 Bulan Di Kecamatan Temabalang Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro* 1.2 (2012).
- [8] Larasati, *et al.* (2018). Hubungan Antara Kehamilan Remaja dan Riwayat Pemberian ASI Dengan Kejadian Stunting pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pujon Kabupaten Malang. *Research Study*. Hal. 392-401.
- [9] Rahayu A, dkk (2014). Resiko Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak 6-23 Bulan. *Penelitian Gizi dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)*, 37(2), 129-139.
- [10] Sulastri, D. (2012). Faktor Determinan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Sekolah Di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang. *Majalah Kedokteran Andalas*, 36(1), 39-50.
- [11] Ngaisyah, R.D. (2015). Hubungan Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Kanigoro, Saptosari, Gunung Kidul. *Medika Respati* 10(4).